

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana keluarga memiliki peranan yang sangat vital dalam perkembangan sikap beragama anak. Menurut Azyumardi Azra (1999: 16) bahwa, keluarga adalah lembaga pendidikan informal, meskipun keluarga berstatus lembaga informal dalam Islam, tetapi ia merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak didik. Apa-apa yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga.

Jadi, keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Tugas dan peran orang tua adalah meletakkan pola dasar sikap keagamaan anak, sehingga membentuk kepribadian anak yang agamis dalam setiap perilaku kehidupan keseharian anak. Menurut B. Suryosubroto (1983: 26) bahwa orang tua adalah pendidik kodrat, yang berarti bahwa orang tua mempunyai tugas dan kewajiban, yaitu tidak sekedar merawat dan memberikan perlindungan kepada anak-anaknya tetapi mendidiknya agar mereka kelak menjadi orang dewasa yang tidak tercela.

Berkaitan dengan masalah remaja Zakiah Daradjat, (1976: 477) mengatakan bahwa remaja yang pada hakikatnya sedang berjuang dari dalam itu, jika dihadapkan kepada keadaan luar lingkungan yang kurang serasi penuh kontardiksi dan ketidakstabilan, maka akan mudah cemas, ketidakpastian, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebingungan, hal ini yang menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh kepada kelalaian-kelalaian kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri dan mengganggu serta merusak citra remaja, seperti pergaulan bebas, perkelahian antara remaja dan pemakaian narkotik serta obat-obatan terlarang, penyimpangan yang dilakukan remaja tidak terlepas dari pengaruh perkembangan kehidupan kejiwaannya yang sedang mengalami kegoncangan akibat perubahan-perubahan baik dari segi jasmani maupun rohani yang berjalan begitu cepat.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan remaja. Maka dibutuhkan adanya perhatian keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap kondisi kejiwaan remaja karena pada masa ini mereka belum mampu mengatasi masalah tersebut dengan sehingga menjadi putus asa dan acuh terhadap agama. Dalam al-Qur'an surat at-Tahrim (66) ayat 6 :

يَنَّايُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : “ *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. (Hasbi Ashshiddiqi, dkk, 1989: 951)

Dari ayat di atas mengingatkan pada semua manusia serta orang-orang yang beriman agar mereka tidak meninggalkan anak keturunannya yang lemah jiwa dan raga serta menjaganya dari siksa api neraka. Orang tua berperan sebagai pendidik, yaitu memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Mendidik dengan berlandaskan rasa taqwa, berdampak pada anak-anak mereka akan menjadi keturunan yang kuat, sejahtera dan selamat dari api neraka. Dengan memberikan perhatian terhadap perkembangan sikap beragama anak maka akan dapat menghindarkan dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Ahmad Tafsir (1992: 160) menjelaskan bahwa : “Anak adalah amanah Allah yang wajib dipertanggungjawabkan, dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia ini, wajib bagi orang tua untuk merawatnya karena cenderung akan menimbulkan fitnah”. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat at-Thaghobun (64) ayat 15 yang berbunyi :

Artinya : “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) di sisi Allah-lah pahala yang besar*”. (Hasbi Ashshiddiqi, dkk, 1989: 942)

Ayat tersebut menunjukkan agama adalah sangat penting bagi kehidupan diri dan keluarga, oleh karenanya tidak adanya pembiasaan sikap beragama yang benar ketika anak sewaktu kecil ditambah pengaruh lingkungan menjadikan remaja acuh tak acuh terhadap agama. Menurut Zakiah Daradjat (1996: 67) bahwa, hanya agamalah yang dapat mengendalikan manusia dan mengarahkannya pada perbuatan yang baik, sehingga menolong dan membantu untuk mencapai kehidupan yang baik bagi semua orang, di mana agama juga dapat membantu remaja dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada semuanya, dengan keyakinan agama yang teguh dari remaja diharapkan remaja mempunyai akhlak yang baik dan dapat mengontrol segala perbuatannya, sebab kontrol datang dari dalam dirinya sendiri bukan dari luar.

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah di atas maka perlu dikaji ulang bagaimana keluarga dalam hal ini orang tua dalam menanamkan sikap beragama pada remaja, serta bagaimana cara atau metode yang tepat dalam memberikan pendidikan agama pada remaja.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah termasuk wilayah kajian Psikologi Pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang salah satu caranya adalah *library research*, yaitu penelitian kepustakaan

c. Jenis Masalah

Masalah dalam penelitian ini termasuk jenis masalah ketidakjelasan yaitu di mana masa remaja banyak sekali pergolakan dalam jiwanya sehingga ditakutkan akan berakibat timbulnya kurang respek terhadap agama pada diri remaja. Oleh karena itu diperlukan suatu pembinaan sikap beragama yang intensif yang dilakukan oleh keluarga, dimana posisi keluarga memainkan peranan penting sebagai pondasi dasar bagi pembinaan sikap beragama remaja, maka perlu diperhatikan sejauh mana peranan keluarga dalam memberikan perhatiannya terhadap perkembangan sikap beragama remaja.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini menjadi lebih terarah dan tidak terjadi kesimpangsiuran, maka penulis perlu membatasi masalah hanya menyangkut Peran Keluarga dalam Perkembangan Sikap Beragama Remaja yaitu :

- a. Keluarga adalah ibu, ayah dan anak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 471)
- b. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. (Jalaluddin, 2004: 205)

- c. Remaja adalah kelompok manusia yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Rentang usia remaja yang hampir disepakati ialah umur 13 tahun sampai umur 21 tahun. (Sahilun A. Nasir, 2002: 70)

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pengertian, rentang usia, ciri-ciri serta kebutuhan remaja dan pengertian dan fungsi keluarga ?
- b. Bagaimana perkembangan sikap beragama pada remaja ?
- c. Bagaimana peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama pada remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Berorientasi dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengertian, rentang usia, ciri-ciri, serta kebutuhan remaja dan pengertian keluarga serta fungsinya.
2. Untuk mengetahui perkembangan sikap beragama pada remaja.
3. Untuk mengetahui peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama pada remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Masalah remaja selalu saja menarik untuk dijadikan bahan penelitian oleh para pakar psikologi baik itu dari negara maju maupun negara yang baru

berkembang. Pada masa ini seorang remaja sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga banyak sekali permasalahan yang timbul dalam diri remaja yang apabila tidak ditangani dengan serius akan berakibat buruk bagi jasmani maupun rohaninya.

Menurut Kartini Kartono (1988: 149) mengatakan bahwa pada masa pertumbuhan anak muda atau remaja antara umur 12 tahun sampai 17 tahun sering mengalami bentuk krisis yang berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. kegoncangan pada jiwa remaja tersebut menimbulkan berbagai keresahan yang menyebabkan labilnya pikiran, perasaan dan kemauan, begitu juga keyakinan terhadap Tuhan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya yang tidak labil.

Melihat kondisi yang sedemikian rumitnya permasalahan yang timbul dari diri remaja maka mereka sangat membutuhkan adanya perhatian khusus terutama dari para orang tua sebagai manusia pertama yang memberikan pondasi awal bagi terbentuknya kepribadian seorang remaja menuju tingkat kedewasaan untuk memikul tanggungjawab dimasa yang akan datang. maka sangatlah begitu penting orang tua untuk tidak bisa begitu saja melepaskan bimbingan terhadap remaja.

Sebagaimana menurut Andi Mappiare (tt: 12) memandang bahwa remaja itu merupakan kelompok yang penuh potensi, kelompok yang penuh aktivitas, semangat patriotis dan harapan penerus generasi.

Remaja sebagai generasi penerus yang memiliki beban tanggung jawab besar dimasa yang akan datang, pada hakikatnya sedang dalam proses pendewasaan diri. Dalam proses pendewasaan tersebut banyak sekali pergolakan dalam diri remaja yang apabila dibiarkan tanpa adanya suatu bimbingan atau perhatian dari keluarga dan pegangan hidup sebagai petunjuk jalan hidup yaitu agama remaja akan mudah jatuh pada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebingungan.

Generasi sekarang adalah generasi yang mungkin mengalami situasi paling krisis, ini karena mereka menemukan zaman yang paling tidak stabil, dengan masyarakat disekelilingnya sedang berubah dengan cepatnya. Masyarakat kita sekarang ini sedang bergerak secara radikal dari keadaan agamis tradisional, kearah industri di kota-kota yang modern. Perubahan yang radikal semacam ini membuat banyak kaum belia yang sedang mencari dirinya terlanda krisis. Hal ini mungkin sebagai akibat landasan keluarga yang tidak kokoh lagi, sekolah yang menjadi tempat tempat kelinci percobaan dan masyarakat yang tidak ramah lagi khususnya dalam menyiapkan peranan dan menyiapkan kesempatan kerja yang memadai, sehingga mereka tersisih dan tersisih pula harga diri dan peran diri dan macamnya, dalam keadaan demikian isi bimbingan agama sungguh harus diarahkan untuk membantu atau mendampingi remaja merencanakan kembali masalah-masalah dasar di depannya.

Jadi merupakan tanggung jawab utama bagi orang tua untuk mengatasi problem yang dihadapi remaja. Dan untuk menentukan baik tidaknya sikap

beragama remaja terletak dari bagaimana cara bimbingan itu sendiri. Dengan pembinaan dalam kehidupan beragama dikalangan remaja ini, berarti manusialah yang harus mampu mempertahankan dan meningkatkan daya serap pengetahuan (pendidik), baik yang umum maupun yang khusus bagi kalangan remaja atau sampai kalangan usia, banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual, para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka sendiri untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. (Kartini Kartono, 1988: 266)

Berdasarkan di atas perkembangan sikap beragama remaja timbul secara sendirinya dari dalam diri. Hal tersebut dapat dimunculkan dengan adanya bimbingan dari setiap orang tua. Dengan memberikan tauladan yang baik maka akan dapat terpatri dalam diri remaja dalam setiap kesehariannya., karena masa remaja adalah masa dimana mereka sedang mencari seorang figur yang dapat dijadikan teladan di dalam kehidupannya.

Dengan begitu orang tua dihadapkan sebagai seorang pendidik yang mana harus mencari suatu metode yang tepat bagi remaja dalam memberikan bimbingan. Apabila orang tua salah dalam memberikan bimbingannya maka akan berakibat buruk pula bagi perkembangan sikap beragama remaja, tetapi sebaliknya jika tepat dalam memberikan bimbingan maka akan berakibat baik bagi perkembangan remaja tersebut.

Sikap acuh tak acuh terhadap agama atau merasakan kurang pentingnya agama disebabkan karena remaja sewaktu kecil tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah, serta tidak biasa diajari atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan adanya bimbingan dan pengalaman-pengalaman yang diberikan sejak kecil sangat menentukan perkembangan sikap beragama remaja nantinya. Di mana menurut Zakiah Daradjat (1995: 101) bahwa pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam sejak kecil oleh orang tua.

Kurangnya didikan agama pada remaja dapat menyebabkan ketidakpatuhan dan tidak tunduk terhadap aturan agama, kenyataan menunjukkan bahwa penyimpangan yang dilakukan remaja adalah akibat dari kurangnya penanaman jiwa agama pada remaja yang semestinya dididik dari sejak kecil dengan jalan membiasakan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama sehingga kebiasaan itu menjadi dasar kepribadian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin (2004: 76) bahwa sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada masa-masa remaja banyak sekali pergolakan yang timbul pada diri seorang remaja terutama dalam segi perilaku dan apabila kegoncangan yang ada pada diri remaja tidak segera diatasi maka akan berakibat fatal bagi diri remaja baik itu dari segi jasmani

maupun rohaninya. Maka oleh sebab itu dibutuhkannya perhatian yang khusus dari setiap orang tua dalam proses mendewasakan pribadi remaja sesuai dengan zamannya di masa depan,. Dengan memberikan bimbingan dan tauladan dalam sikap beragama diharapkan dapat memunculkan sikap religius pada diri remaja sehingga mereka mempunyai pegangan hidup yang dapat memberikan petunjuk dalam menghadapi berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga penulis sangat tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran keluarga sebagai pendidikan informal dalam memberikan bantuan terhadap sikap beragama remaja. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis, mengambil judul **“Peran Keluarga dalam Perkembangan Sikap Beragama Remaja”**.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti pembuatan skripsi ini, menggunakan metode penelitian kepustakaan, yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas dengan mengangkat judul “ Peran Keluarga dalam Perkembangan Sikap Beragama Remaja”.

2. Jenis Data

Jenis data yang terhimpun dalam penelitian ini adalah data teoritik, yaitu data yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, yang diperoleh dari teori-teori yang terdapat dalam literatur kepustakaan.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, diambil dari literatur yang ada kaitannya dengan judul skripsi.
- b. Sumber data sekunder, diambil dari literatur selain dari yang tidak ada kaitannya dengan judul skripsi, sebagai data penunjang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemilihan dan penelaahan, serta penerapan berbagai sumber rujukan dalam studi kepustakaan.

5. Analisis Data

a. Teknik Deduktif

Teknik deduktif adalah proses analisis data yang menggunakan premis-premis yang bersifat umum menuju kearah khusus sebagai kesimpulan.

b. Teknik Induktif

Teknik induktif yaitu proses analisis yang menggunakan premis-premis yang bersifat khusus menuju kearah umum.

c. Teknik Konvergentif

Teknik konvergentif yaitu proses yang menggunakan perpaduan kedua teknik analisis data di atas.